

# **RUMAH ADAT *BALLAK LOMPOA* DI BONTONOMPO KELURAHAN CANREGO KECAMATAN POLONGBANGKENG SELATAN KABUPATEN TAKALAR**

**Oleh**

**MUHAMMAD ILHAM SRIMULIA**

**Email: [ilham.srimulia@yahoo.com](mailto:ilham.srimulia@yahoo.com)**

## **Abstrak**

Penelitian ini berjudul “Rumah Adat *Ballak Lompoa* Di Bontonompo Kelurahan Canrego Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana bentuk dan fungsi dari arsitektur *Ballak Lompoa* di Bontonompo. (2) Apa makna yang terkandung dalam arsitektur *Ballak Lompoa* di Bontonompo. Jenis penelitian adalah kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang menggambarkan situasi tertentu berdasarkan data yang diperoleh secara terperinci melalui observasi dan wawancara dengan informan. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi dengan melibatkan sebanyak 8 (delapan) orang informan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Arsitektur tradisional *Balla Lompoa* di Kelurahan canrego kecamatan Polongbangken Selatan Kabupaten Takalar memiliki tiga bagian utama beserta fungsinya masing-masing, yaitu *pammakkang* atau loteng yang digunakan sebagai tempat penyimpanan bahan makanan pokok yaitu padi dan juga untuk menyimpan *gaukang* atau *saukang* milik penghuni rumah, *kale ballak* atau badan rumah yang biasa difungsikan sebagai tempat pertemuan raja-raja, menyambut tamu, dan pada bagian badan rumah ini juga dibuat kamar untuk keluarga raja, dan sedangkan pada bagian *siring ballak* atau kolong rumah difungsikan sebagai tempat penyimpanan alat pertanian dan juga memelihara hewan ternak. (2) Makna arsitektur *ballak lompoa* yaitu *assulapak appak* atau persegi empat mengandung makna bahwa dunia ini berbentuk persegi empat dimana terdapat api, air, tanah, dan angina., *Ulu ballak assegitiga* atau kepala rumah persegi tiga dimana *sambulayang* melambangkan strata sosial antara raja, masyarakat biasa, dan budak., Arah bangunan yang menghadap keselatan dianggap sebagai arah yang paling baik

**Kata Kunci : Rumah adat, arsitektur tradisional, makna arsitektur.**

## **PENDAHULUAN**

Rumah Adat adalah bangunan yang memiliki ciri khas khusus, digunakan untuk tempat hunian oleh suatu suku bangsa tertentu. Rumah adat merupakan salah satu representasi kebudayaan yang paling tinggi dalam sebuah komunitas suku/masyarakat. Keberadaan rumah adat di Indonesia sangat beragam dan mempunyai arti yang penting dalam perspektif sejarah, warisan, dan kemajuan masyarakat dalam sebuah peradaban. Rumah-rumah adat di Indonesia memiliki bentuk dan arsitektur masing-masing daerah sesuai dengan budaya adat lokal. Rumah adat pada umumnya dihiasi ukiran-ukiran indah, pada jaman dulu, rumah adat yang tampak paling indah biasa dimiliki para keluarga kerajaan atau ketua adat setempat menggunakan kayu-kayu pilihan dan pengerjaannya dilakukan secara tradisional melibatkan tenaga ahli dibidangnya, Banyak rumah-rumah adat yang saat ini masih berdiri kokoh dan sengaja dipertahankan dan dilestarikan sebagai simbol budaya Indonesia. Rumah adalah kebudayaan fisik, yang dalam konteks tradisional merupakan bentuk ungkapan yang berkaitan erat dengan

kepribadian masyarakatnya. Ungkapan fisiknya sangat dipengaruhi oleh faktor sosio-kultural dan lingkungan di mana ia tumbuh dan berkembang. Perbedaan wilayah dan latar budaya akan menyebabkan perbedaan pula dalam ungkapan arsitekturalnya. Ragam hias ornamen pada rumah tradisional Bugis dan Makassar merupakan salah satu bagian tersendiri dari bentuk dan corak rumah tradisional Bugis dan Makassar. Selain berfungsi sebagai hiasan, juga dapat berfungsi sebagai simbol status pemilik rumah. Ragam hias umumnya memiliki pola dasar yang bersumber dari alam flora dan fauna.

Seiring perkembangan zaman, maka terjadi pula perubahan kebutuhan bangunan manusia di zaman yang baru ini. Rumah adat atau rumah tradisional pun banyak yang mengalami perubahan dan tidak sedikit rumah adat atau tradisional yang hampir punah. Kebutuhan manusia yang berubah menyebabkan terjadinya perubahan pada kebutuhan bangunan yang kurang sesuai dengan yang ada sebelumnya. Tidak jarang rumah tradisional atau rumah adat yang ada mengalami perubahan dan tidak memperhatikan nilai filosofis yang seharusnya diperhatikan. Bangunan *Ballak Lompoa* dibangun oleh salah satu ras asli Sulawesi Selatan yakni *Karaeng*. Bangunan ini dinamakan *Ballak Lompoa* karena bangunan ini ditinggali oleh keluarga *karaeng*. Keberadaan rumah adat *Ballak Lompoa* ini merupakan wujud identitas budaya yang dapat memberikan masukan dalam merekonstruksi sejarah kebudayaan. Dalam pembangunannya sangat diperhatikan dari segi bentuk arsitekturnya karena mempunyai banyak sekali keistimewaan dan perbedaan dari pembuatan rumah pada umumnya, karena bangunan *Ballak Lompoa* juga menghubungkan strata sosial antara keluarga *karaeng* dan masyarakat biasa. Masyarakat tradisional Makassar yang berpikiran secara totalitas, pembuatan rumah tradisional mereka dipengaruhi oleh pemahaman struktur kosmos mengacu pada alam yang terbagi atas tiga bagian, yaitu alam atas, alam tengah dan alam bawah. Perbedaan rumah adat *Ballak Lompoa* dengan rumah pada umumnya yang paling menonjol dapat dilihat dari segi nilai-nilai keindahan bentuk dan juga dari segi seni ukir yang terdapat pada bangunan ini. Hal ini menunjukkan bahwa sejak dulu masyarakat sudah mengenal yang namanya seni dan kreasi yang kemudian diaplikasikan didalam bangunan *Ballak Lompoa* ini. Disamping itu, selain seni ukir tak lupa juga diterapkan kesan religi pada pembuatan bangunan ini.

Hal yang membedakan antara bangunan *Ballak Lompoa* dengan rumah biasa yang sangat jelas terlihat bisa diamati dari segi bentuk tangganya, dinding rumah, dan juga dari segi bentuk penataan ruangan yang ada didalamnya. Karena semua hal inilah sehingga *Ballak Lompoa* mempunyai nilai lebih dibandingkan dengan rumah biasa pada umumnya. Keberadaan *Ballak Lompoa* menjadi simbol dan juga alat yang dapat menyampaikan kehidupan masyarakat pada zamannya dan bukti bahwa adanya *karaeng* yang memiliki kekuasaan lebih dibandingkan masyarakat biasa. Pada mulanya rumah adat *Ballak Lompoa* hanya sebagai hunian tempat tinggal *Karaeng*, namun seiring perkembangannya dan tuntutan zaman maka banyak sekali mengalami perubahan alih fungsi seperti penggunaan *Ballak Lompoa* yang tidak lagi ditempati oleh keluarga *karaeng* akan tetapi hanya dijadikan tempat penyimpanan barang-barang *Karaeng* saja, dan biasa pula diadakan pesta rakyat di *Ballak Lompoa*. Dalam pembangunan sebuah karya arsitektur tradisional yang pada hakikatnya senantiasa ditanamkan pedoman-pedoman tertentu yang diwariskan dari generasi ke generasi sehingga tidak jauh berbeda dengan bentuk pada masa sebelumnya. Dapat dipertahankan ciri dan bentuk dari rumah adat *Ballak Lompoa* yang dapat memperlihatkan bukti keberadaan status keluarga *karaeng*.

Penelitian ini mempunyai tujuan yang ingin dicapai yaitu: (1) Untuk mengetahui ciri khas dan makna Arsitektur *Ballak Lompoa*. (2) Untuk mengetahui makna yang ada dalam arsitektur *Ballak Lompoa*. Adapun kegunaan dari hasil penelitian ini nantinya adalah sebagai berikut (1)

manfaat teoritis diharapkan sebagai sumber atau bahan bagi penelitian-penelitian berikutnya dan Penelitian ini dapat menjadi sumber ilmu atau sumber informasi tentang *Ballak Lompoa* di Bontonompo. (2) manfaat praktis diharapkan bisa menjadi bahan informasi bagi masyarakat agar mendapat pemahaman mengenai *Ballak Lompoa* sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam rumah adat ini dapat terus dilestarikan, dan Sebagai bahan pemahaman bagi pemerintah agar pengembangan kebudayaan daerah dapat terus menerus diupayakan agar kedepannya lebih baik lagi.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Rumah Adat**

Rumah adat merupakan bangunan rumah yang mencirikan atau khas bangunan suatu daerah di Indonesia yang melambangkan kebudayaan dan ciri khas masyarakat setempat. Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keragaman dan kekayaan budaya, beraneka ragam bahasa dan suku dari sabang sampai merauke sehingga Indonesia memiliki banyak koleksi rumah adat. Hingga saat ini masih banyak suku atau daerah-daerah di Indonesia yang masih mempertahankan rumah adat sebagai usaha untuk memelihara nilai-nilai budaya yang kian tergeser oleh budaya modernisasi. Biasanya rumah adat tertentu dijadikan sebagai aula (tempat pertemuan), museum atau dibiarkan begitu saja sebagai obyek wisata. Bentuk dan arsitektur rumah-rumah adat di Indonesia masing-masing daerah memiliki bentuk dan arsitektur berbeda-beda sesuai dengan nuansa adat setempat. Rumah adat pada umumnya dihiasi ukiran-ukiran indah, pada jaman dulu rumah adat yang tampak paling indah biasa dimiliki oleh para keluarga kerajaan atau ketua adat setempat menggunakan kayu-kayu pilihan dan pengerjaannya dilakukan secara tradisional melibatkan tenaga ahli dibidangnya, rumah-rumah adat yang saat ini masih berdiri kokoh dan sengaja dipertahankan dan dilestarikan sebagai simbol budaya Indonesia.

Rumah adat suku Bugis Makassar dapat dibedakan berdasarkan status sosial orang yang menempatnya, Rumah Saoraja (Sallasa) berarti rumah besar yang ditempati oleh keturunan raja (kaum bangsawan) dan bola adalah rumah yang ditempati oleh rakyat biasa. Tipologi kedua rumah ini adalah sama-sama rumah panggung, lantainya mempunyai jarak tertentu dengan tanah, bentuk denahnya sama yaitu empat persegi panjang. Perbedaannya adalah saoraja dalam ukuran yang lebih luas begitu juga dengan tiang penyangganya, atap berbentuk prisma sebagai penutup bubungan yang biasa disebut timpak laja yang bertingkat-tingkat antara tiga sampai lima sesuai dengan kedudukan penghuninya. Agama Islam juga memberi pengaruh kepada letak dari bagian rumah sekarang yang lebih banyak berorientasi ke Kabah yang merupakan qiblat umat Islam di seluruh dunia. Hal tersebut dikarenakan budaya Islam telah membudaya di kalangan masyarakat bugis makassar, simbol-simbol yang dulunya dipakai sebagai pengusir mahluk halus yang biasanya diambil dari jenis tumbuh-tumbuhan dan binatang tertentu diganti dengan tulisan dari ayat-ayat suci Al-Qur'an.

### **B. Arsitektur dan Kebudayaan**

Arsitektur berkaitan dengan lingkungan buatan sebuah lingkungan tempat tinggal yang diciptakan untuk melindungi dirinya dari pengaruh alam secara global dan dalam kenyataan sebenarnya berupa gedung dan lingkungan fisik (alam) sekitarnya. Dalam lingkup sempit menyangkut bangunan gedung beserta dengan Hman atau persil sebagai pendukungnya dan dalam lingkup yang lebih luas meliputi banyak bangunan dengan luas lahan pendukungnya. Konsep dalam banyak hal dapat dianalogikan dengan gagasan, buah pikir atau wacana (idealisme),

bilamana hal ini dapat dibenarkan maka konsep itu merupakan ujud kebudayaan pertama yang letaknya paling dalam, abstrak, plastis dan bentuk tidak dapat dirumuskan secara pasti. Sekalipun demikian, konsep tetap merupakan bentukan yang dapat dilacak keniscayaannya; niscaya karena produk konsep itu dapat direalisasikan dan sebagian besar mengandung tujuan mensejahterakan kehidupan masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Konsep dalam banyak hal dapat dianalogikan dengan gagasan, buah pikir atau wacana (idealisme), bilamana hal ini dapat dibenarkan maka konsep itu merupakan ujud kebudayaan pertama yang letaknya paling dalam, abstrak, plastis dan bentuk tidak dapat dirumuskan secara pasti. Sekalipun demikian, konsep tetap merupakan bentukan yang dapat dilacak keniscayaannya; niscaya karena produk konsep itu dapat direalisasikan dan sebagian besar mengandung tujuan mensejahterakan kehidupan masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

### **C. Makna Arsitektur Tradisional**

Arsitektur adalah seni dan ilmu dalam merancang bangunan. Dalam artian yang lebih luas, arsitektur mencakup perancangan dan pembangunan keseluruhan lingkungan binaan, mulai dari level makro yaitu perencanaan kota, perancangan perkotaan, arsitektur lanskap, hingga ke level mikro yaitu desain bangunan, desain perabot dan desain produk. Arsitektur juga merujuk kepada hasil-hasil proses perancangan tersebut (Anonim, 2010). Berdasarkan kamus, kata arsitektur (*architecture*), berarti seni dan ilmu membangun bangunan. Menurut asal kata yang membentuknya, yaitu *Archi* = kepala, dan *tehton* = tukang, maka *architecture* adalah karya kepala tukang. Istilah arsitektur tradisional dapat diartikan sebagai suatu arsitektur yang diciptakan / dilakukan dengan cara yang senantiasa sama sejak beberapa generasi. Dengan demikian, arsitektur tradisional memperlihatkan hubungan manusia dengan sejarahnya dalam bidang bangunan dan pemukiman. Arsitektur tradisional merupakan identitas budaya suatu suku bangsa, karena didalamnya terkandung segenap kehidupan masyarakat. Jadi, setiap perubahan bentuk kehidupan masyarakat tradisional akan mempengaruhi arsitekturnya. Sejarah arsitektur Indonesia berhubungan dengan sejarah kebangsaan yang selama tiga periode telah melahirkan arsitektur candi, arsitektur tradisional, dan arsitektur kolonial. Periode klasik Hindu mewariskan buku otentik berwujud bangunan candi. Arsitektur candi berakhir seiring dengan mudarnya pengaruh kebudayaan Hindu-Budha, meski bukan berarti mati. Tampak jelas pengaruh kesenian Hindu mewarnai arsitektur mesjid serta bangunan pemakaman para Wali Sanga dan raja-raja Islam, seperti di Sendang Duwur dan Imogiri. Penyebab Islam melahirkan arsitektur mesjid yang digubah kedalam wajah tradisional. Namun, corak Islam nyaris tidak menyentuh bentuk bangunan lain sampai masuknya pengaruh Barat.

### **D. Makna Kearifan Lokal**

Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri Wibowo (2015:17). Identitas dan Kepribadian tersebut tentunya menyesuaikan dengan pandangan hidup masyarakat sekitar agar tidak terjadi pergeseran nilai-nilai. Kearifan lokal adalah salah satu sarana dalam mengolah kebudayaan dan mempertahankan diri dari kebudayaan asing yang tidak baik. Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga

dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat *local wisdom* atau pengetahuan setempat “local knowledge” atau kecerdasan setempat *local genius* Fajarini (2014:123). Berbagai strategi dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjaga kebudayaannya. Kearifan lokal diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka.

## **E. Konsep Nilai**

Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia, khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal, Nilai artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi. Segala sesuatu dianggap bernilai jika taraf penghayatan seseorang itu telah sampai pada taraf kebermaknaannya nilai tersebut pada dirinya. Sehingga sesuatu bernilai bagi seseorang belum tentu bernilai bagi orang lain, karena nilai itu sangat penting dalam kehidupan ini, serta terdapat suatu hubungan yang penting antara subyek dengan obyek dalam kehidupan ini. Nilai sebagai daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Nilai mempunyai dua segi intelektual dan emosional. Kombinasi kedua dimensi tersebut menentukan sesuatu nilai beserta fungsinya dalam kehidupan.

## **F. Masyarakat**

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul atau dengan istilah ilmiah, saling “berinteraksi”. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana agar warganya dapat saling berinteraksi. Di dalam suatu masyarakat itu juga warga bersangkutan untuk mengembangkan serta melestarikan kebudayaan-kebudayaan yang berasal di dalam lapisan masyarakat tertentu yang pasti memiliki ciri khas yang berbeda-beda. Setiap kebudayaan yang hidup dalam suatu kelompok masyarakat dapat menampilkan suatu corak yang khas terutama terlihat oleh orang luar yang bukan warga masyarakat yang bersangkutan. Seorang warga dari suatu kebudayaan yang telah hidup dari hari ke hari di dalam lingkungan kebudayaan bisanya tidak terlihat corak yang khas itu. Masyarakat juga dapat dikatakan sebagai suatu wadah dan wahana pendidikan, medan kehidupan manusia yang majemuk (Plural: susu, agama, kegiatan kerja, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, sosial budaya dan sebagainya). Manusia berbeda dalam multi kompleks antara hubungan dan antara aksi di dalam masyarakat itu. Pengertian masyarakat dalam organisasi adalah kehidupan bersama, yang secara makro ialah tata pemerintah. Masyarakat dalam makna ini ialah lembaga atau berwujud dan subjek pengelola menerima kepercayaan oleh, dari dan untuk masyarakat.

Masyarakat adalah sekelompok individu yang bertampat tinggal dalam suatu daerah tertentu serta dapat berinteraksi dengan individu lainnya dalam kurun waktu yang cukup lama. Alvin L. Betrand, masyarakat adalah suatu kelompok orang yang sama identifikasinya, teratur sedemikian rupa di dalam menjalankan segala sesuatu yang diperlukan bagi kehidupan bersama secara harmonis. Selanjutnya pengertian masyarakat yang diungkapkan oleh Seorang ahli antropologi R. Linton, setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama, sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan

dirinya dan berfikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu. Masyarakat itu meliputi pengelompokan-pengelompokan yang lebih kecil. Dengan demikian, masyarakat memiliki tahapan-tahapan pengelompokan dari yang besar hingga paling yang terkecil. Untuk lebih jelasnya maka Seorang sosiologi bangsa Belanda. Selanjutnya S.R.Steinmetz, masyarakat adalah kelompok manusia yang terbesar, yang meliputi pengelompokan-pengelompokan yang lebih kecil, yang mempunyai perhubungan yang erat dan teratur.

### **G. Teori Interaksi Simbolik**

Esensi dari interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Paham interaksionisme simbolik memberikan banyak penekanan pada individu yang aktif dan kreatif ketimbang pendekatan-pendekatan teoritis lainnya. Paham interaksionisme simbolik menganggap bahwa segala sesuatu tersebut adalah virtual. Semua interaksi antara individu manusia melibatkan suatu pertukaran simbol. Ketika kita berinteraksi dengan yang lainnya, kita secara konstan mencari petunjuk mengenai tipe perilaku apakah yang cocok dalam konteks itu dan mengenai bagaimana menginterpretasikan apa yang dimaksudkan oleh orang lain. Interaksionisme simbolik mengarahkan perhatian kita pada interaksi antar individu, dan bagaimana hal ini dipergunakan untuk mengerti apa yang orang lain katakan dan lakukan kepada kita sebagai individu.

### **METODE DAN TEKNIK PENELITIAN**

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu kombinasi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Sesuai dengan bentuk pendekatan kualitatif dan sumber data yang digunakan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis hasil observasi, wawancara, dan dokumen. Arikunto berpandangan bahwa untuk mengumpulkan data dalam kegiatan penelitian diperlukan cara atau teknik pengumpulan data tertentu, sehingga proses penelitian dapat berjalan dengan lancar. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dikerjakan dengan reduksi data, melaksanakan penyajian data, penerikan kesimpulan dan verifikasi.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **1. Arsitektur *Ballak Lompoa***

Arsitektur tradisional adalah salah satu unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang bersama dengan pertumbuhan suatu suku bangsa. Oleh karena arsitektur tradisional merupakan salah satu identitas dari suatu pendukung kebudayaan, sehingga dalam arsitektur tradisional terkandung secara terpadu aspek ideal, aspek sosial dan aspek material suatu kebudayaan. Unsur kebudayaan itu dihayati, sehingga lahirlah rasa bangga dan rasa cinta terhadap arsitektur tradisional itu. Proses pergeseran kebudayaan di Indonesia, khususnya di pedesaan, telah menyebabkan pergeseran wujud kebudayaan yang terkandung dalam arsitektur tradisional. Arsitektur sebagai hasil karya seni budaya diakui sebagai salah satu wujud kebudayaan yang dapat dijadikan cerminan dari kehidupan manusianya, dari masa ke masa. Arsitektur sebagai unsur kebudayaan, laksana salah satu

bentuk bahasa non verbal manusia yang bernuansa simbolik. Arsitektur adalah alat komunikasi manusia secara nonverbal yang mempunyai nuansa sastra, tidak jauh berbeda dengan sastra verbal metaforik. Arsitektur sendiri dapat dipahami melalui wacana metafor keindahan, dari sudut pandang itu akan dikenali karakteristiknya. Arsitektur tradisional budaya lokal Bugis Makassar mengemukakan unsur hiasan yang digunakan pada rumah tradisional yang banyak mengambil bentuk dari flora dan fauna. Sekilas dalam hal rumah tradisional disebutkan bahwa; secara konseptual arsitektur, masyarakat tradisional Sulawesi Selatan (Bugis, Makassar dan Toraja) berangkat dari suatu pandangan hidup ontologis, memahami alam semesta secara universal. Filosofi hidup masyarakat tradisional Bugis Makassar yang disebut *sulapa appa*, menunjukkan upaya untuk menyempurnakan diri. Filosofi itu menyatakan bahwa segala aspek kehidupan manusia barulah sempurna, jika berbentuk segi empat, yang merupakan mitos asal kejadian manusia yang terdiri dari empat unsur, yaitu: tanah, air, api, dan angin.

Karakteristik khas *Balla Lompoa* pada gilirannya tidak hanya berfungsi sekadar warisan budaya fisik dan jejak historis arkeologis dalam wujud teknofak dan idiofak, tetapi ketertarikan banyak orang akan bangunan bersejarah ini menjadi objek wisata menarik yang senantiasa didambakan orang untuk dikunjungi. Dahulu rumah adat ini berfungsi sebagai tempat kediaman dan pertemuan para pemangku adat Kerajaan Polobangkeng akan tetapi pada saat ini Ballak Lompoa dialihfungsikan sebagai tempat penyimpanan alat-alat bersejarah dan dijadikan sebagai museum untuk mengenang perjalanan perjuangan rakyat takalar dahulu kala. rumah adat ballak lompoa terdiri dari beberapa bagian, yang dari bagian tersebut memiliki fungsi masing-masing dimulai dari plafon rumah yang berfungsi sebagai pemisah antara atap rumah dan lantai rumah, selain itu plafon rumah juga berfungsi sebagai penutup rangka rumah yang dianggap mengganggu tampilan ruang secara keseluruhan, dan bagian badan rumah difungsikan sebagai tempat pertemuan raja-raja dahulu kala dan di bagian badan rumah ini juga dibuat kamar untuk keluarga raja dan sedangkan pada bagian kolom rumah difungsikan sebagai tempat penyimpanan kendaraan dan juga difungsikan sebagai tempat menyimpan hewan ternak. Rumah *Ballak lompoa* atau rumah raja berbeda dengan atap rumah orang biasa pada umumnya, atap rumah ballak lompoa menggunakan atap dari kayu ulin, sedangkan atap yang digunakan oleh masyarakat biasa hanya menggunakan rumbia atau seng saja., karena pada dahulu kala kayu ulin yang harganya yang cukup mahal yang membuat masyarakat biasa tidak mampu membeli kayu seperti itu. Maka dari itu masyarakat pada umumnya hanya menggunakan rumbia atau seng saja. Sedangkan inspirasi untuk atap rumah *Ballak Lompoa* terinspirasi oleh bangunan dari Belanda pada waktu itu. atap rumah depan ini memiliki empat tingkatan yang menandakan rumah ini adalah rumah raja pada waktu itu. dibawah atap terdapat tempat yang dijadikan sebagai tempat persembunyian keluarga kerajaan dan juga dijadikan tempat memantau musuh pada kala itu, sedangkan rumah pada umumnya dijadikan sebagai tempat penyimpanan padi.

Rumah *Balla Lompoa* berukuran 40 x 25 meter terdiri dari tiga bagian yang dimana tiga bagian ini memiliki fungsi masing-masing yang pertama bagian depan atau yang biasa disebut sebagai teras rumah. Dimana kegunaan teras rumah ini sebagai tempat bersantai bagi keluarga raja atau tempat beristirahat bagi tamu yang datang menghadap raja pada masa itu. Bagian depan rumah ini sendiri jauh lebih rendah 50 sentimeter dibanding ruang tengah rumah, sedangkan bagian tengah rumah sendiri cukup luas yakni 15 x 8 meter, yang dijadikan sebagai tempat pertemuan dan juga dijadikan sebagai tempat ritual. Uniknyalagi lantai yang ada pada ruangan ini berjumlah dua tingkatan yang masing-masing tingkatan dari lantai ini memiliki makna tersendiri. Tingkat pertama digunakan untuk raja dan keluarga raja dalam aktifitasnya

sehari-hari serta para saudagar ketika melakukan pertemuan penting sedangkan lantai kedua di khususkan untuk para rakyat biasa ketika melakukan pertemuan dengan raja dan para saudagar-saudagar, sedangkan bagian belakang dari rumah adat *Ballak lompoo* sendiri dijadikan sebagai kamar tidur. Ruangan ini merupakan ruangan khusus dan sangat disakralkan oleh sebab itu tidak semua pengunjung dapat memasukinya kecuali tamu khusus seperti tamu negara atau mereka yang masih mempunyai keturunan langsung dengan raja Galesong. Kamar kedua adalah tempat tidur raja. Kamar itu berdampingan dengan kamar atau ruangan penyimpanan benda-benda pusaka. Hal ini dimaksudkan agar kekuatan benda-benda kerajaan senantiasa menjadi sumber kekuatan bagi raja yang berkuasa di masa itu. Di depan ruang kamar tidur raja terdapat ruang makan raja, dan di sebelah ruang makan terdapat ruang *patala* (ruang tempat menghidangkan makanan). Ruangan di belakangnya adalah koridor yang berfungsi sebagai ruang tunggu raja. Di depan ruang koridor, yakni di samping kiri dan kanan, berderet kamar tidur yang digunakan sebagai ruang tidur permaisuri dan anak-anaknya. Fungsi ruangan-ruangan tersebut tidaklah seperti yang terlihat sekarang ini. Setelah berakhirnya sistem pemerintahan Kerajaan Galesong, kedua fungsi kamar itu yakni kamar raja dan kamar permaisuri, berubah menjadi tempat penyimpanan koleksi benda-benda peninggalan Kerajaan Galesong masa lalu seperti alat-alat perang, tombak, parang dan juga peralatan makan raja tempo dulu. Kolom bawa rumah tidak mengalami perubahan sedikit pun dari segi fungsi, dimana pada masa kerjaan Galesong kolom rumah dijadikan sebagai tempat penyimpanan kendarannya dan begitu pula sekarang masih dijadikan tempat penyimpanan kendaraan bagi tamu yang hendak datang ke rumah adat ini. Tiang penyangga rumah adat ini terbuat dari kayu jati yang sangat kuat sehingga sampai sekarang tiang rumah ini tidak pernah diganti sama sekali, tiang rumah ini sendiri berjumlah 24 tiang rumah yang sangat kokoh yang dimana dibawah tiang rumah terdapat beton yang mengantarai antara tanah dengan tiang rumah. Tujuan dari beton ini sendiri agar tiang rumah ini tetap terjaga dari rayap dan air sehingga bisa tahan lama. Sedangkan tangga yang ada di rumah ada ini sendiri berjumlah 13 anak tangga yang dimana di samping kiri dan kanan tangga terdapat pegangan, tujuan diberikannya pegangan di tangga ini sendiri agar memberikan keamanan bagi orang yang hendak naik di rumah adat ini, tangga utama sendiri menghubungkan antara bagian bawah rumah dengan rumah induk bagian atas.

## **B. Makna Arsitektur *Ballak Lompoo***

Dalam masyarakat tradisional Sulawesi-Selatan, segala sesuatu yang menyangkut kehidupan masyarakat selalu dilakukan bersendikan adat istiadat. Adat istiadat menjadi semacam pedoman dalam berpikir dan bertindak sesuai pola kehidupan masyarakatnya. Terwujud baik dalam tingkah laku secara berinteraksi, termasuk perlakuan dalam tata cara membangun rumah di dalam lingkungan alam sekitarnya. Adat istiadat dan kepercayaan adalah warisan nenek moyang yang mengisi inti kebudayaan. Hal tersebut terpercay sebagai warisan yang di terima langsung dari sang pengatur tata tertib kosmos untuk menjadi pengarah jalannya lembaga-lembaga sosial. Oleh sebab itu sebagai upacara, pesta dan upacara kemasyarakatan yang berdasarkan pada adat istiadat, tetap di adakan untuk menjaga kesinambungan dan pelestarian budaya bangsa, termasuk tata cara atau prosesi pembuatan rumah. Tata cara pembuatan rumah menurut konsep arsitektur tradisional sulawesi selatan, merujuk pada pesan atau wasiat yang bersumber dari kepercayaan dan adat istiadat yang dianut oleh masyarakat sulawesi selatan, mulai pemilihan tempat, penentuan arah peletakan rumah bentuk arsitektur, hingga penyelenggaraan upacara ritual ketika proses membangunnya. Dalam konteks Arsitektur Tradisional sebagai eksplorasi konsep bangunan yang pernah dikembangkan pada lalu untuk



dilihat bagaimana perkembangannya pada masa kini di dalam lingkungan baru yang jauh dari asal tradisinya.

Rumah adalah kebudayaan fisik, yang dalam konteks tradisional merupakan bentuk ungkapan yang berkaitan erat dengan kepribadian masyarakatnya. Ungkapan fisiknya sangat dipengaruhi oleh faktor sosio-kultural dan lingkungan di mana ia tumbuh dan berkembang. Perbedaan wilayah dan latar budaya akan menyebabkan perbedaan pula dalam ungkapan arsitekturalnya. Ragam hias ornamen pada rumah tradisional Makassar merupakan salah satu bagian tersendiri dari bentuk dan corak rumah tradisional Makassar. Selain berfungsi sebagai hiasan, juga dapat berfungsi sebagai simbol status pemilik rumah. Dalam arsitektur rumah adat *Ballak Lompoa* sendiri memiliki nilai-nilai arsitektur tersendiri

Secara fisik, bangunan, bentuk tanah, tiang rumah, dan ruangan umumnya berbentuk segi empat. Bentuk segi empat pada bangunan *Balla Lompoa* di Kecamatan Polongbangkeng Selatan, rupanya tidak sekadar pilihan model sebagaimana umumnya bangunan rumah. Akan tetapi mengandung dasar falsafah sesuai adat Makassar, yang memiliki pandangan bahwa alam semesta itu secara horizontal bersegi empat (*sulapa appa*). Falsafah *sulapa appa* bila dikaitkan dengan unsur kehidupan di dunia adalah, api, air, tanah dan angin. Dalam kehidupan bermasyarakat orang Makassar, nilai filosofis ini juga menjadi bagian integral dari nilai etika yang menentukan eksistensi seseorang secara sosial. Pandangan ini tercermin pula dalam struktur bangunan *Balla Lompoa* seperti : areal tanah, bangunan induk mulai dari *lego-lego* (serambi), *kale balla* (badan rumah) *pammakkang* (plafon), *benteng* (tiang rumah), *tontongan* (jendela) dan *rinring* (dinding) rumah.

Secara vertikal kosmos terdiri dari langit, bumi dan pertiwi yang menjadi angka tiga, angka kosmos. Pandangan tiga kosmos ini menandakan ada alam atas sebagai tempat suci, alam tengah sebagai tempat berlangsungnya kehidupan manusia, dan alam bawah sebagai tempat terjadinya interaksi dengan lingkungan sekitar dan makhluk hidup lainnya. Hal ini juga tergambar dalam bentuk rumah adat *Ballak Lompoa* di Kecamatan Polongbangkeng Selatan orang yang terdiri dari tiga susun, yakni bagian atas rumah yang disebut *loteng/pammakkang*, bagian tengah merupakan badan rumah (*kale balla*) dan pada bagian bawah kolong rumah (*passiringan*). Lebih lanjut lagi informan menjelaskan tentang makna atau nilai dari arsitektur *Ballak Lompoa*. Makna filosofi dari bentuk *ulu balla* yang berbentuk prisma segi tiga yang berstruktur tiga, tidak terlepas dari pemaknaan angka tiga yang melambangkan stratifikasi sosial masyarakat Makassar yang terdiri dari bangsawan (raja dan keturunannya), *to maradeka* (rakyat biasa), *ata* (masyarakat jelata). Selain itu *ulu balla* juga bermakna religius. Manusia secara lahir batin ada bagian luar, bagian dalam dan bagian inti, apabila segi tiga itu di lipat dua. *Sambung layang* yang bertingkat lima tidak terlepas dari makna bahwa yang menghuni *Balla Lompoa* adalah penguasa (raja). Demikian pula ornamen yang terdapat pada *sambung layang* yang berbentuk segi tiga terbalik, juga tidak terlepas dari pemaknaan segi tiga yang telah disebutkan.

Pada bagian rumah induk terdapat beberapa ruangan yang direfleksikan sebagai diri manusia (*rupa tau*). Ruangan depan (*paddaserang riolo*) disimbolkan sebagai kepala manusia (*ulu tau*), ruang tengah (*paddaserang ritangnga*) dianggap sebagai badan manusia, yakni leher hingga perut, dan ruangan belakang (*paddaserang riboko*) dianggap sebagai kaki manusia. *Paddaserang riolo* atau ruang tamu bermakna sebagai kepala manusia, yang digunakan untuk berpikir dan bertindak untuk kepentingan rakyat dan negeri ini, oleh sebab

itu, ruangan itu digunakan sebagai tempat untuk bermusyawarah dengan petinggi-petinggi negeri untuk membicarakan berbagai kepentingan rakyat. Sedang *paddaserang ri tangnga* (ruang tengah) melambangkan badan manusia dari leher sampai pusat, yang bermakna bahwa pada bagian ini digunakan sebagai tempat melaksanakan kegiatan. *Paddaserang riboko* melambangkan badan manusia dari pusat sampai ujung kaki. Sembilan jendela dimana setiap jendela yang merupakan angka ganjil tertinggi (sembilan) melambangkan *bate salapang* (sembilan negeri). Menurut pemahaman masyarakat Makassar ada sembilan benda alam yang sangat bersinergi dengan manusia. Tiang rumah, pada tiang pertama sebagai tempat bersandarnya tangga yang disimbolkan sebagai laki-laki (suami) dan tangga adalah simbol tempat lalu lintas mencari dan membawa rizki untuk sang istri. Tiang kedua adalah *pocci balla* (tiang pusat rumah). Tiang pusat itu diibaratkan sebagai perempuan (isteri) yang harus menyimpan dan menggunakan rizki yang diperoleh suami. Tiang itu merupakan balok utuh belum dibelah (*antero*) sebagai simbol agar penghuni rumah tetap utuh, sempurna dan tidak kekurangan. Informan kemudian menjelaskan kembali mengenai makna dari arsitektur ballak lompoa. Dahulu orang Makassar beranggapan, bahwa arah rumah boleh saja memilih salah satu dari empat mata angin, tetapi yang paling baik adalah ke arah utara dan timur. Arah timur dianggap baik karena arah terbitnya matahari. Ada anggapan bahwa *Tumanurung* ketika turun ke bumi berasal dari arah timur dan ketika raib kembali ke arah utara. Berdasarkan anggapan tersebut maka arah rumah yang dianggap baik pada waktu itu adalah arah utara dan timur. Dalam menentukan arah rumah, erat pula hubungannya dengan keadaan tanah di mana rumah didirikan. Bila tanahnya miring ke utara, maka rumahnya harus menghadap ke timur. Hal ini berdasar pada ketentuan adat yang menerapkan bahwa air dari pelimbahan harus mengalir ke kiri, kalau mengalir ke selatan berarti menghanyutkan penghuni rumah jadi arah tersebut dianggap tidak baik. Berarti arah rumah erat hubungannya dengan topografi tanah tempat mendirikan rumah.

## **PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan dari uraian yang telah dikemukakan berupa hasil dari pembahasan data dari informan yang telah diperoleh dari lokasi penelitian, maka disimpulkan bahwa:

1. Arsitektur tradisional *Balla Lompoa* di Kelurahan Polongbangken, mencerminkan arsitektur rumah tradisional suku Makassar yang bentuk dan fungsi ruangnya, disesuaikan dengan nilai estetika masyarakat Takalar. *Balla Lompoa* diproses dan dirancang sesuai dengan aturan kebiasaan umum yang berlaku turun-temurun dalam wilayah Kerajaan Galesong, sebagai syarat yang harus dipenuhi bagi sebuah rumah adat suku Makassar terutama untuk kediaman raja.
2. Pada umumnya rumah tradisional Makassar menganut falsafah *sulapa appa*, yang memiliki pandangan bahwa alam semesta ini secara horizontal bersegi empat yang direfleksikan pada struktur bangunan meliputi areal tanah, bangunan induk mulai dari *lego-lego*, *kale balla*, *pammakkang*, *benteng*, *tontongan* dan *rinring* rumah. Secara vertikal konsep arsitektur tradisional Makassar memiliki pandangan bahwa alam ini terdiri dari tiga kosmos yaitu alam atas, alam tengah dan alam bawah. Falsafah ini direfleksikan dalam bentuk rumah tradisional yang terdiri atas *ulu balla*, *kale balla* dan *passiringan*. Makna filosofi ini terlihat pula pada bentuk *ulu balla* yang berbentuk prisma segi tiga yang berstruktur tiga yang tidak terlepas dari pemaknaan angka tiga yang melambangkan stratifikasi sosial

masyarakat Makassar yang terdiri dari *bija karaeng* (raja dan keturunannya), *to maradeka* (rakyat biasa), *ata* (hamba sahaya). Orientasi atau arah bangunan telah diatur sesuai dengan ketentuan agama dan adat istiadat masyarakat Makassar, untuk menentukan arah rumah erat hubungannya dengan keadaan tanah di mana rumah didirikan.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka penulis menyajikan saran yaitu:

1. Keberadaan rumah adat *Balla Lompoa* di Kelurahan Polongbangken merupakan aset yang begitu bernilai bagi masyarakat Sulawesi Selatan dan khususnya Pemerintah Kabupaten Takalar sendiri, karena bangunan tua ini memiliki keunikan dan sarat dengan makna filosofi. Oleh karena itu arsitektur *Balla Lompoa* perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak termasuk pemerintah agar konsep arsitektur tradisional ini senantiasa mendapat ruang untuk dieskpresikan sebagai warisan budaya bangsa Indonesia.

Diharapkan kepada masyarakat setempat agar kiranya bisa menjaga warisan dari nenek moyang kita terdahulu agar bisa dinikmati oleh semua generasi.